

**IMPLEMENTASI METODE TALQIN DALAM PEMBELAJARAN HADIS
PADA ANAK USIA DINI
DI TK FAKIH AL-KAUTSAR TEMPURREJO WIDODAREN NGAWI**

Muwahidah Nurhasanah, M.Pd.I
Dosen STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi
Email: jossida810@gmail.com

Abstract

The Talqin method is a method that has been used to teach the hadith of the prophet by every teacher to his students. This method is the first method in teaching the Qur'an among Muslims. In fact, the teaching of talqin was applied before the teaching of reading and writing. It was the angel Gabriel who mentally recited the Qur'an to the Prophet Muhammad and then he read it back (memorization deposit) to Jibril. Furthermore, the Messenger of Allah (PBUH) mentally recited the Qur'an to his companions, then they deposited their readings and memorization with him. That is what happens in the process of teaching the Qur'an from generation to generation. The Qur'an is learned by students through teachers. The learning of hadith in FakiH Al-Kautsar Kindergarten with the Talqin method is classified into three levels; First, it includes the recitation of hadith from a teacher, imitated by a student, and repeated every day such as hadith about morals, commendable behavior from intentions, ways of eating, speaking, cleanliness, which explains that Islam regulates all problems of human life.

Keywords: *Implementation, Talking, Learning*

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak sekali lembaga Pendidikan di tingkat dasar yang memberikan perhatian yang lebih khusus kepada materi-materi keagamaan. Kegiatan ini perlu untuk disyukuri karena sebelumnya materi ke agamaan hanya dipandang sebelah mata saja. Salah satu materi diantaranya materi Hadits. Kegiatan menghafal hadis bisa disebut menjamur di beberapa sekolah-sekolah terpadu, dari mulai Taman kanak-kanak terpadu, sekolah terpadu, sampai rumah tahfidz. Selain dalam bentuk lembaga, perhatian terhadap menghafal hadis juga muncul dalam penulisan metode hafalan, bahkan terdapat hadis-hadis khusus dicetak untuk hafalan. Namun perhatian kepada materi Hadits belum menyamai perhatian terhadap Al-

Quran. Oleh sebab itu, kami melihat perlu *metode talqin* untuk pengajar materi hadits tingkat pemula.

Sejarah keilmuan Islam, hadits menjadi salah satu objek kajian ilmu kedua setelah Al-Quran. Hal ini bisa ditemukan dalam beberapa riwayat yang menjelaskan bahwa penulisan hadits telah dilakukan semenjak zaman Nabi dan dilanjutkan oleh para khalifah salah satu diantara Khalifah kedua Umar bin Khattab, hanya saja belum sampai pada tahap kodifikasi atau penyusunan yang sempurna tapi masih bersifat personal. Kodifikasi pertama yang paling terkenal dilakukan pada masa khalifah Umar Bin Abdul Aziz, seorang khalifah kelima dari bani

Umayyah yang terkenal dengan kezuhudan dan kewara'annya (Mas'ud Ali, 2016).

Adapun pembelajaran hadits di TK Fakhri Al-Kautsar dengan metode *Talqin* digolongkan dalam tiga tingkatan; pertama, meliputi pelafalan hadits dari seorang guru, ditirukan oleh seorang siswa, dan diulang-ulang setiap hari seperti hadits tentang akhlak, perilaku terpuji dari mulai niat, cara makan, berbicara, kebersihan, yang menjelaskan bahwa Islam mengatur semua masalah kehidupan manusia. Islam adalah pedoman hidup '*way of the life*' yang diterapkan oleh pribadi Nabi Muhammad SAW dan diikuti oleh para Sahabat dan umatnya hingga saat ini (Sulaiman, 2016).

Metode *Talqin* merupakan sebuah metode telah digunakan untuk mengajarkan hadits nabi oleh setiap guru kepada muridnya. Metode tersebut merupakan metode pertama dalam pengajaran Al-Quran di kalangan umat Islam. Bahkan, pengajaran *talqin* itu terlebih dahulu diterapkan daripada pengajaran baca-tulis. Adalah malaikat Jibril mentalqinkan Al-Quran kepada Rasulullah SAW lalu beliau membacanya kembali (setoran hafalan) kepada Jibril. Selanjutnya, Rasulullah SAW mentalqinkan Al-Quran kepada para sahabat beliau, kemudian mereka menyetorkan bacaan dan hafalannya kepada beliau. Begitulah seterusnya yang terjadi dalam proses pengajaran Al-Quran dari generasi ke generasi. Al-Quran dipelajari oleh murid melalui guru. Hal ini disebut dengan istilah *talaqqi* (menimba/menerima) (Chasanah, 2018)

Anak usia dini mengalami masa pertumbuhan yang sangat pesat dibanding usia perkembangan sesudahnya. Fase perkembangan bahkan bisa terjadi meski semua mempunyai potensi alamiah yang sama. Periode pendidikan usia pra-sekolah itu menjadi saat tepat melejitkan seluruh potensi anak dengan menanamkan nilai-nilai dasar dan mengembangkan kemampuan dasarnya. Maka dari itu, usia dini dikatakan sebagai *golden age* (masa emas) yaitu masa yang sangat berharga dibanding dengan masa-masa selanjutnya (Riqqoh et al., 2020).

Usia dini berada pada posisi peletakan dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak; pertumbuhan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian hingga panca indra. Untuk melejitkan potensi tersebut, anak membutuhkan asupan gizi yang seimbang, perlindungan kesehatan, asuhan penuh kasih sayang, dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan masing-masing anak. Seiring dengan bertambahnya usia, anak-anak membutuhkan rangsangan pendidikan yang lebih lengkap (Nadjih & Imroatun, 2016).

METODE PENELITIAN

Kajian dalam artikel ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data-data diambil dari pengamatan mendalam dan penggalian beragam dokumen. Pengambilan data melalui pengamatan mendalam penting

dilakukan guna menjaga kualitas data menjadi baik. Observasi dilakukan dengan cara melihat fakta secara langsung dalam proses pembelajaran yang dialami oleh siswa dan siswi TK Fakhri Al-Kautsar. Wawancara atas beragam *key person* dilakukan agar kajian menjadi lebih menarik dan mendalam.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Metode Talqin

Secara harfiah, kata *talqin* (at-*talqin*) merupakan bentuk mashdar dari *laqqana* – *yulaqqinu* – *talqinan*. Artinya: mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan. Dalam *al-Mu'jam al-Wasid* disebutkan: Ungkapan *laqqana* al-kalam (mentalqinkan ucapan), artinya: *alqahu ilaihi liyu'idahu* (menyampaikan ucapan itu kepadanya agar ia dapat mengulang/menirukannya). Orang yang melakukan *talqin* disebut *mulaqqin*, sedangkan yang *ditalqin* disebut *mulaqqan*.

Talqin merupakan sebuah metode yang sejak dahulu telah digunakan untuk mengajarkan Al-Quran oleh setiap guru kepada muridnya. Metode tersebut merupakan metode pertama dalam pengajaran Al-Quran di kalangan umat Islam. Bahkan, pengajaran *talqin* itu terlebih dahulu diterapkan daripada pengajaran baca-tulis. Adalah malaikat Jibril mentalqinkan Al-Quran kepada Rasulullah SAW lalu beliau membacanya kembali (setoran hafalan) kepada Jibril. Selanjutnya, Rasulullah SAW

mentalqinkan Al-Quran kepada para sahabat beliau, kemudian mereka menyetorkan bacaan dan hafalannya kepada beliau. Begitulah seterusnya yang terjadi dalam proses pengajaran Al-Quran dari generasi ke generasi. Al-Quran dipelajari oleh murid melalui guru. Hal ini disebut dengan istilah *talaqqi* (menimba/menerima) (Salaffudin AS:2018)

Imam Ibnul Jazari membahas urgensi *talqin* dalam pengajaran Al-Quran ini ketika beliau berbicara mengenai *qir'at*. Beliau mengatakan bahwa *qira'at* adalah sebuah ilmu mengenai cara membawakan kalimat-kalimat Al-Quran yang diambil, dipelajari dan didengar secara langsung dari mulut seorang guru *qira'ah* Al-Quran (*muqri'*). Sebab, *qira'ah* adalah sesuatu yang tidak bisa diikuti kecuali dengan mendengarkan dan menerima secara verbal (*musyafahah*). Terdapat tiga unsur penting dalam penerapan *talqin*, yaitu *pentalqin* (*mulaqqin*), orang yang *ditalqin* (*mulaqqan*) atau orang yang belajar melalui *talqin* atau (*mutalaqqin*), dan bacaan (ayat atau surat) yang *ditalqinkan*. *Pentalqin* mencontohkan bacaan kepada pihak yang *ditalqin*, lalu yang *ditalqin* menirukan bacaan persis seperti yang *ditalqinkan* kepadanya. Jika terdapat kesalahan atau ketidaksesuaian antara bacaan orang yang *ditalqin* dengan bacaan yang *ditalqinkan* oleh *pentalqin* kepadanya, maka *pentalqin* harus segera meluruskannya.

Disini *pentalqin* melakukan koreksi sehingga orang yang *ditalqin* benar-benar berhasil menirukan bacaan sesuai dengan yang *ditalqinkan* kepadanya. Agar dapat ditangkap dengan baik ayat-ayat yang *ditalqinkan* dan agar mudah ditirukan, mula-mula pembacaannya dilakukan secara perlahan. Juga dipenggal menjadi beberapa potongan, baru kemudian disatukan. Ketika orang yang *ditalqin* benar-benar sudah dapat menirukan secara tepat, tinggal melakukan pengulangan tertentu sampai akhirnya hafal.

Metode *talqin* adalah sebuah solusi bagi yang ingin hafal hadis atau hadis-hadis pilihan tanpa didahului oleh kemahiran dalam membaca tulisan hadis. Sebab, ia tinggal menirukan guru *tahfizh* yang *mentalqinkan* bacaan hadis kepadanya. Bahkan jika *istiqomah*, seseorang bisa hafal beberapa hadis pilihan, meskipun misalnya belum atau (memang) tidak bisa membaca hadis. Seperti yang sudah terbukti pada diri para *huffazh tunanetra* dari zaman ke zaman.

2. Pendidikan Hadis pada anak usia dini

Dalam kata-kata mutiara terkenal dalam Islam disebutkan: “Belajarliah, sesungguhnya manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu”, hakekat pendidikan telah terbukti dengan prinsip yang telah dibekalkan kepada manusia berupa akal untuk berfikir luas berbeda dengan makhluk ciptaan Nya yang lain. John Dewey mempunyai pandangan bahwa pendidikan sebagai salah satu

kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi social (*a social function*), sebagai bimbingan (*as direction*), dan sarana pertumbuhan (*as means of growth*). (Ali, 2008, p. 117) Pendidikan sangat berperan besar sebagai bimbingan, dengan hasil perefleksian pendidikan dalam etika, tingkah laku, dan sifat mendasar setiap individu untuk menghadapi kehidupan sosial. Umat Muslim memiliki dua pedoman untuk menjalankan hidup yaitu Al-Quran dan As-Sunnah (hadis). Hadis yakni merupakan perkataan, perbuatan, dan *taqrir* atas Nabi Muhammad SAW, dengan dijadikan untuk pedoman hidup maka hadis ini mengandung banyak aturan-aturan dalam berkehidupan sosial, karenanya diperlukan pembelajaran dan pendidikan mendalam mengenai hadis untuk perefleksiannya dalam menjalani kehidupan dunia. Secara lebih spesifik dalam konteks kajian hadis, meskipun sama-sama memuat dimensi ketuhanan karena memuat unsur wahyu Tuhan tetapi disadari bahwa hadis memang berbeda dengan al-Qur'an. Bila ditimbang-timbang antara kedua sumber ajaran Islam ini, nuansa kemanusiaan dalam hadis Nabi sangat terasa dibandingkan dengan al-Quran. (Afwadzi, 2016, p. 107)

Hadis memiliki keragaman pembahasan, sedang Hadis yang dimaksud dalam pembahasan ini lebih condong kedalam hadis-hadis yang dapat membentuk karakter anak menjadi baik, hadis yang dapat

dipahami anak-anak dengan mudah. Sebagai permisalan hadis-hadis yang terdapat nilai-nilai tentang tata cara berperilaku, bersosialisasi dengan baik, beretika dan aqidah dasar.

Berikut terdapat hadis-hadis mengenai kewajiban orang tua untuk mendidik anak sejak dini:

- a) Hadis tentang mengajari anak sholat
Hadis pendidikan anak usia dini terkait shalat diriwayatkan oleh Amar bin Syu'aib:
Artinya: "Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya radiyallahuanhu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wassalam Bersabda: "Perintahkan anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)". [HR. Abu Daud (no. 495) dalam kitab sholat, Ahmad (II/180, 187) dengan sanad hasan]
- b) Hadis Larangan Berbohong pada Anak Meski Main-Main
Dalam mendidik anak menurut Islam orang tua dilarang berbohong meski main-main "Sesungguhnya kebohongan itu tidak pantas

dilakukan dengan sungguh-sungguh ataupun main-main. Dan juga seorang ayah berjanji kepada anaknya kemudian janji itu tidak dipenuhi" (HR. Al Hakim)

- c) Dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam: Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai **kebersihan**, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu." (HR. Tirmizi)
- d) Nabi saw. bersabda, "Doa adalah murninya (otak atau pangkalnya) ibadah." Hadis shahih ini diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dari Anas bin Malik. Imam An-Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa doa itu murninya ibadah disebabkan karena dua hal. Pertama; doa itu wujud dari menjalankan perintah Allah yang menyuruh hambaNya untuk meminta kepadaNya. Kedua; jika ia melihat kesuksesan urusan-urusannya dari Allah swt., maka ia pun memutuskan pengharapannya kepada selain Allah, yakni ia hanya meminta kepadaNya untuk hajatnya.

3. Implementasi Metode *Talqin* dalam pembelajaran hadis pada anak usia dini

Anak merupakan amanah harapan orang tua di masa depan dan menjadi generasi penerus bangsa. Dengan hal ini, anak perlu diajarkan pendidikan yang berlandaskan pada agama Islam terutama dalam hadis guna dijadikan pedoman dan petunjuk mengenai perilaku yang harus dilaksanakan dan ditinggalkan. Pendidikan hadis mampu menanamkan sikap dan perilaku yang baik dan berakhlak mulia. Orang tua menjadi ujung tombak dalam menanamkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual pada anak sejak dini agar menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki moral yang tinggi. Salah satu cara dalam mendidik anak agar penanaman nilai agama dan moral sejak dini berhasil dilaksanakan dengan cara memberikan pembelajaran hadis di lembaga pendidikan anak usia dini. Pembelajaran hadis yang diberikan kepada anak usia dini seperti hadis niat, hadis tidak berbohong, hadis tentang doa, hadis tentang kebersihan. Tingkat kesempurnaan dan kecakapan seseorang mendengar hadis berpangkal pada kecakapan memahami fikih dan mengamalkan ilmunya. Berhasil dan tidaknya pembelajaran pendidikan hadis dengan metode *talqin* hadis sangat bergantung kepada guru. Guru berperan sebagai model dan media ataupun *uswah hasanah* bagi anak usia dini yang

tercakup dalam kategori peniru atau *penalqin*. Hal ini menekankan bahwa guru berperan sangat penting terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai agama pada anak. Ibnu Sina mengatakan bahwa pendidikan anak harus dimulai dengan membiasakan mengerjakan hal-hal yang terpuji semenjak kecil sebelum ia dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang jelek (Mas'ud Ali, 2016)

Metode *Talqin* yang digunakan guru, yaitu dengan peniruan penghafalan hadis yang diberikan kepada siswa disekolah. Kebersihan hatinya merupakan permata mahal yang masih polos, belum tergores dan terlukis apapun. Ia dapat menerima pahatan apa saja dan siap mengikuti pengaruh apapun yang disuguhkan kepadanya. Imam Ghazali berkata dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, "Ketahuilah bahwasanya mendidik anak merupakan perkara penting dan fundamental". Hal ini membuktikan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan anak secara efektif dan efisien seperti menggunakan pendekatan komprehensif, komunitas sekolah yang penuh perhatian, tumbuhkan kebersamaan, serta melibatkan orang tua sebagai mitra dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak. (Chasanah, 2018)

Peran pembelajaran hadis dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini dalam perspektif Agama Islam

menurut Imam Ghazali menyatakan bahwa akhlak mulia akan tertanam kokoh dalam jiwa seseorang selama jiwa itu dibiasakan melakukan kebiasaan yang baik atau terpuji dan selama jiwa itu meninggalkan seluruh perbuatan buruk. Akhlak yang mulia juga akan tertanam kuat di dalam jiwa seseorang jika jiwa tersebut dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan menikmatinya, serta membenci perbuatan-perbuatan tercela dan merasa bersalah karenanya. Kecerdasan spiritual dalam Islam menekankan pada prinsip-prinsip aturan dan hukum yang memperkuat moralitas. Pembinaan akhlak dimulai dari sejak lahir hingga dewasa. Perlu adanya pembinaan sejak dini dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak baik, mematuhi perintah, menjauhkan diri dari larangan Allah SWT, hingga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama dapat meningkatkan hasil belajar anak.

Penerapan Pendidikan hadis terkhusus kecerdasan spiritual mempengaruhi peningkatan motivasi anak dalam meraih prestasi. Hal tersebut disebabkan salah satu tujuan pengembangan kecerdasan spiritual adalah untuk mengembangkan kepribadian yang berintegritas terhadap nilai atau aturan yang ada. Ketika anak mempunyai integritas maka

ia akan memiliki keyakinan terhadap potensi diri (*self efficacy*) untuk menghadapi hambatan dalam belajar. Ilmu sosial memandang pembelajaran hadis pada anak usia dini berfungsi untuk mengondisikan, melatih, dan membiasakan diri agar sang anak konsisten dalam berperilaku sesuai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dipahami. Hal ini bertujuan agar anak terampil, interpretatif, dan mampu mengkomunikasikan gagasan yang dimilikinya dengan baik. Selain itu, bertujuan supaya anak terbiasa bersosialisasi dengan teman sebaya ataupun masyarakat disekitarnya. Dari sudut pandang ilmu sosial, pembelajaran hadis guna mengembangkan kecerdasan spiritual sebaiknya diterapkan sejak usia emas (*golden age*). Usia emas anak terbukti menentukan kemampuan dalam mengembangkan potensinya. Proses pembelajaran ditekankan pada pendidikan moral dan budi pekerti. Orientasi pembelajaran ilmu sosial pada anak fokus pada pengembangan pengetahuan dasar, keterampilan, dan sikap positif yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. (Nadjih & Imroatun, 2016)

Penutup

Umat muslim mempunyai dua panduan hidup, yaitu Al-Quran & As-Sunnah. Umat Islam harus berpedoman dalam Al-Quran & hadis.

Pendidikan hadis sebagai solusi guru dalam memotivasi pengetahuan keagamaan. Perkembangan pengetahuan kepercayaan dalam anak dipengaruhi oleh pendidik & pengalaman yang dilaluinya, terutama dalam usia dini. Hadis yang diberikan pada anak usia dini yaitu berupa hadis pendek yang berkaitan menggunakan kehidupan sehari-hari & gampang dihafal dan difahami. Usia dini adalah fase ketika anak sedang mengalami perkembangan & pertumbuhan. Pada fase ini, proses tumbuh kembangnya begitu aktif. Upaya untuk menyebarkan keaktifannya dilakukan menggunakan cara memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan anak beraneka ragam misalnya kasih sayang, penerimaan sang sebayanya & orang-orang yang mempunyai otoritas kemandirian, kompetensi, & harga diri. Pendidikan sangat krusial bagi pertumbuhan & perkembangan anak usia dini. Pendidikan berperan menjadi bimbingan. Pendidikan sangat dibutuhkan dan sanggup merefleksikan etika, tingkah laku, & sifat fundamental setiap anak untuk menghadapi kehidupan sosial. Proses pendidikan anak yang dilakukan Rasulullah SAW selalu memakai metode yang dinilai paling baik. Metode *talqin* yang dimaksud dilakukan menggunakan metode yang sempurna dalam menerapkan pembelajaran hadis pada anak usia dini.

Daftar Pustaka

Chasanah, U. (2018). Urgensi Pendidikan Hadis dalam Pembentukan Karakter Anak Usia

Dini. *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 83.
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1357>

Mas'ud Ali, K. (2016). *KETERAMPILAN MENYIMAK MEMPENGARUHI KEMAMPUAN SISWA MEMAHAMI MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (Vol. 15, Issue 1).

Nadjih, D., & Imroatun, I. (2016). Hadits Tentang Pendidikan Jasmani Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak Raudhatul Atfal Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 51–64.
http://repository.uinbanten.ac.id/1420/9/09-Prosidings-PGRA-Difla-Nadjih.pdf%0Ahttps://www.academia.edu/39959689/HADITS_TENTANG METODE PENDIDIKAN_JASMANI_ANAK_USIA_DINI

Riqqoh, S., Syaiku, A., & Mappapoleonro, A. M. (2020). *Penerapan Pembelajaran Hafalan Hadits pada Usia 5-6 Tahun*. 142–154.

Sulaiman, R. (2016). *PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren THE EDUCATION OF PESANTREN: Insitutionalization of Pesantren Education* (Vol. 9).

Chasanah, U. (2018). Urgensi Pendidikan Hadis dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 83.
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1357>

357

Mas'ud Ali, K. (2016). *KETERAMPILAN*

MENYIMAK MEMPENGARUHI

KEMAMPUAN SISWA MEMAHAMI

MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(Vol. 15, Issue 1).

Nadjih, D., & Imroatun, I. (2016). Hadits

Tentang Pendidikan Jasmani Anak Usia

Dini. *Prosiding Seminar Nasional Peran*

Pengasuhan Anak Raudhatul Atfal Dalam

Membangun Karakter Bangsa, 51–64.

<http://repository.uinbanten.ac.id/1420/9/09>

- Prosiding PGRA - Difla

Nadjih.pdf%0Ahttps://www.academia.edu/

39959689/HADITS_TENTANG_METOD

E_PENDIDIKAN_JASMANI_ANAK_US

IA_DINI

Riqqoh, S., Syaiku, A., & Mappapoleonro, A.

M. (2020). *Penerapan Pembelajaran*

Hafalan Hadits pada Usia 5-6 Tahun.

142–154.

Sulaiman, R. (2016). *PENDIDIKAN PONDOK*

PESANTREN: Institusionalisasi

Kelembagaan Pendidikan Pesantren THE

EDUCATION OF PESANTREN:

Insitutionalization of Pesantren Education

(Vol. 9).